

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lain. Seorang anak yang sudah memasuki lingkungan sekolah, maka anak berperan sebagai siswa. Di sekolah anak harus memiliki rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri mampu membantu anak dalam perkembangan pribadinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah bersosialisasi dengan baik dan lancar dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan dalam sekolah serta mudah bersosialisasi dengan siapapun dan dimanapun. Tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan kesulitan memperoleh teman dan akan dipandang sebelah mata oleh teman-temannya di kelas.

Hakikatnya manusia adalah makhluk yang sempurna karena telah memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk berpikir. Manusia diberi oleh Tuhan pikiran yang berguna untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga menjadi manusia yang kreatif, unik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setiap manusia juga mempunyai hak untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, mempunyai impian serta kesuksesan di masa depannya. Dalam meraih itu semua diperlukan kegigihan, kekuatan, perjuangan yang kuat dan kepercayaan diri tinggi dalam proses pendidikan (Radar Jawa Pos, 2019).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Sikap adalah kesiapan mental emosional untuk melakukan suatu tindakan tertentu bila suatu situasi dihadapi (Arvi Riwahyudin, 2015: 4).

Melalui pendidikan guru dapat memberikan suatu kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan anak, sebagai salah satu

modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Isjoni, 2011: 40). Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Singgih Gunarsa, 2001: 16).

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Singgih Gunarsa, 2001: 16).

Taufiq mengemukakan rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinyamampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Iga Fifi Widiyanti, 2017: 112).

Menurut Lauster (Alsa, 2006) kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam setiap tindakan, melakukan apapun yang ia sukai serta bertanggung jawab atas semua perbuatan yang ia lakukan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, menerima serta menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi dan mengenali kelebihan serta kekurangan yang dimiliki (Radar Jaw Pos, Jakarta: 2019).

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan salah satu aspek kepribadian pada seseorang dalam menghadapi dan menyikapi kehidupannya, sehingga seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufron dan Risnawati, 2012).

Remaja yang memiliki kepercayaan diri tidak akan memandang kelemahan dan keterbatasan yang dimilikinya sebagai sebuah hambatan, melainkan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan (Rini, 2010).

Angelis (dalam Lasitosari, 2007) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Menurut Hakim (dalam Lasitosari, 2007) rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikata bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktifitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasar uraian-uraian tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri anak diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki anak dalam kehidupan yang tercermin dari perilaku siswa seperti menunjukkan kemauannya, dan emosinya (sedih atau senang), berani tampil di depan kelas, bergaul dengan teman sebayanya atau dengan guru.

Percaya diri adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya.

Realita di lapangan, tidak semua siswa memiliki percaya diri yang cukup. Masih banyak siswa yang memiliki percaya diri yang rendah sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan siswa itu sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga menjadi lingkungan yang tepat

untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Mengingat pentingnya kepercayaan diri bagi peserta didik demi terwujudnya cita-cita mereka.

Menurut (Lauster, 2003: 34) kepercayaan diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita. Apabila peserta didik tidak mendapatkan bimbingan atau dorongan dari sekolah, sampai pada masa dewasa nanti dimungkinkan mereka memiliki rasa kurang percaya diri sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam meraih cita-cita.

Menurut (lie dalam agus, 2019: 9) Kepercayaan diri seorang siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri yang baik dan sehat diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dapat menjadikan pribadi yang lebih tangguh. Sebelum itu, guru harus memahami apa dari tujuan meningkatkan rasa percaya diri ini kepada siswa dan cara apa yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kepercayaan diri seorang siswa sebagian besar didasarkan pada pengalaman mereka dan diperkuat oleh keberhasilannya di bidang sosial, emosional, intelektual, dan masih banyak lagi. Untuk beberapa siswa, kepercayaan diri saat di kelas muncul secara alami, tetapi tidak sedikit pun yang merasa kurang percaya diri saat di kelas. Mereka yang percaya diri, bisa dan terbiasa dengan percaya diri untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, dan juga menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru. Tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung takut salah untuk menjawab pertanyaan, dan bertanya kepada guru. Bagi mereka yang kurang percaya diri, itu adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Bahkan, hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan hingga frustrasi kepada siswa jika dipaksakan untuk percaya diri. (Fatmawati, 2023: 22).

Ada beberapa guru yang melupakan untuk menghargai atas apa yang telah dilakukan oleh sang murid. Sebagai seorang guru, kita memiliki kesempatan untuk mendorong secara bertahap dan positif untuk mempengaruhi siswa agar merasa percaya diri dan bangga atas hal yang mereka telah lakukan. Dan juga tidak lupa untuk memberikan apresiasi kepada siswa untuk hal yang mereka telah lakukan. Seperti mengucapkan “Terima Kasih” atau “Kerja Bagus!” itu merupakan kata-kata

yang powerful untuk mendorong siswa untuk menambah rasa percaya dirinya (Nadia ,Bintangkecil.co, 2022).

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil pilihan dan keputusan, sehingga siswa dapat menghadapi masa depan secara terarah. Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, dan produktif, serta mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif.

Layanan konseling berupaya membantu siswa agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif dan mandiri. Siswa diharapkan memiliki ketangguhan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai peluang, mengatasi kendala kehidupan, dan responsif dalam menghadapi kesempatan yang muncul untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki.

Dalam individu dituntut untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya dalam memilih informasi sehingga dapat mengambil pilihan dan keputusan secara tepat. Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK perlu memperhatikan adanya kompleksitas kehidupan masyarakat serta berbagai persoalan yang mungkin ditimbulkannya, yang akan berimbas pada kehidupan remaja.

Oleh sebab itu, diperlukan guru BK yang profesional yang mampu melayani peserta didik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Sehingga layanan bimbingan dan konseling bukan lagi layanan untuk peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih.

Guru BK seyogianya tertantang untuk menyelenggarakan layanan konseling yang berorientasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan siswa sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat tempat para siswa menjalani perkembangannya. Bimbingan dan konseling perlu menyelenggarakan layanan yang berkualitas, baik dilihat dari segi substansi materi, maupun dilihat dari strategi pelaksanaan layanannya. Tuntutan akan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang profesional di atas, mengimplikasikan perlunya guru BK menguasai sejumlah

kompetensi bimbingan, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun etika profesional. Selain itu, mereka juga seyogianya memiliki sejumlah kualitas pribadi yang dapat mendukung perannya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, pribadi, maupun etika profesional, akan menentukan kinerja seorang guru BK yang akan tampak pada saat memberikan bantuan melalui proses komunikasi dengan siswa.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau milik bersama. Menurut Harold Lasswell (Sari, 2017) komunikasi merupakan suatu proses “siapa” mengatakan “apa” dengan “saluran apa”, kepada “siapa” dan dengan “akibat apa” atau “hasil apa” (*who says what in which channel to whom and what effect*). Menurut Hovland, Janis dan Kelley (Sari, 2017) mengatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Lebih lanjut Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seorang individu menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain atau individu lain. Untuk itu harus ada kesepahaman arti dalam proses penyampaian informasi tersebut agar tercapai komunikasi yang harmonis dan efektif (Siregar, 2021).

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan (Enjang AS, 2009).

Definisi tersebut di atas tentu belum mewakili pengertian komunikasi secara menyeluruh, namun demikian dari definisi komunikasi di atas setidaknya dapat dipahami bahwa komunikasi berkaitan dengan segenap sikap atau tingkah laku seseorang yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebagai suatu kebutuhan yang mendasar untuk saling berhubungan antara satu sama lainnya, komunikasi telah sejak dulu dilakukan oleh manusia yang pada praktiknya banyak digunakan dalam setiap sektor kehidupan manusia.

Praktik komunikasi juga dilakukan oleh dokter dan tenaga paramedis terhadap klien dalam dunia kesehatan, dengan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara dokter dan paramedis terhadap klien merupakan hubungan kerjasama yang ditandai dengan tukar menukar baik pesan, pengalaman, pikiran, perasaan, dan perilaku untuk tujuan antara lain dapat meringankan penderitaan klien dan membantu klien lebih cepat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Komunikasi interpersonal di dalam dunia kesehatan dikenal sebagai komunikasi terapeutik. (Siregar : 2021).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan untuk terapi. Komunikasi terapeutik memiliki lima tahap yaitu prainteraksi, pengenalan, orientasi, kerja dan fase terminasi. Pada awalnya komunikasi terapeutik digunakan dalam dunia keperawatan. Akan tetapi dalam perkembangannya, komunikasi terapeutik banyak digunakan dalam disiplin ilmu terapan lain seperti psikoterapi dan bimbingan konseling (Hidayat, Maulana, & Darmawan, 2019).

Sekitar abad ke-20 komunikasi terapeutik mulai dikembangkan secara luas. Dalam praktiknya, konsep komunikasi terapeutik mulai diajarkan dan diperkenalkan dalam pendidikan medis dan keperawatan dimana prinsip-prinsip seperti empati, mendengarkan aktif, dan kejujuran dalam komunikasi semakin diakui sebagai komponen penting dalam merawat klien. Pada tataran ini tutur kata dan sikap lahiriyah yang baik seperti ramah, senyum yang penuh ketulusan, kerapian, familiar, dan karakter pribadi yang bijak merupakan modal utama dalam memberikan perlakuan kepada klien.

Komunikasi terapeutik adalah komponen kunci dalam bimbingan dan konseling individu. Hal ini menjadi lebih penting mengingat bahwa konselor berperan sebagai mediator, fasilitator, dan penyedia dukungan dalam perjalanan pribadi klien. Pentingnya komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling individu menunjukkan bahwa sebagai suatu jenis keterampilan yang bertujuan untuk mengarahkan seseorang pada pencapaian keinginannya, konselor harus berupaya membangun hubungan yang kuat dengan klien sehingga dapat memperbaiki pengalaman emosional yang negatif.

Selain membangun hubungan yang kuat antara konselor dengan klien, komunikasi terapeutik memiliki fungsi untuk memahami masalah klien dan pengembangan solusinya. Sebagaimana disebutkan dalam (Arifin, 2020) menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi terapeutik, seorang perawat/konselor harus melakukan pengkajian, menentukan masalah, menentukan rencana tindakan/treatment terhadap klien/klien, melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan sampai pada evaluasi yang semuanya itu bisa dicapai dengan maksimal apabila terjadi proses komunikasi yang efektif dan intensif. Hubungan *take and give* antara perawat/konselor dan pasie/klien menggambarkan hubungan memberi dan menerima.

Komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal yang biasa dilakukan antara dokter dan paramedis/perawat kepada klien, yang dalam hubungan ini, dokter dan paramedis/perawat serta klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional klien (Stuart G.W dan Sundeen S.J,1995 : 30). Sedangkan hubungan terapeutik adalah hubungan kerjasama yang ditandai tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan intim yang terapeutik (S.Sundeen, 1990 : 20).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi terapeutik terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang konselor seperti halnya hubungan antara dokter dan klien. Aspek tersebut meliputi dalam bidang konseling :

- 1) konselor harus mampu memahami perasaan, pemikiran, dan pengalaman klien secara mendalam,
- 2) klien mencari konselor adalah untuk mendapatkan dukungan dalam menghadapi kesulitan atau perubahan dalam hidup mereka. Melalui komunikasi terapeutik konselor dapat menciptakan lingkungan di mana klien merasa didukung dan didengar,
- 3) membantu klien mengatasi masalah dan mencapai perubahan positif dalam hidup mereka, dan
- 4) meningkatkan hubungan yang kuat antara klien dan konselor.

Komunikasi terapeutik bukan hanya alat dalam bimbingan dan konseling individu tetapi juga fondasi dari pendekatan ini. Dengan menggunakan komunikasi terapeutik yang efektif, konselor dapat membantu klien mencapai pemahaman diri yang lebih dalam, mengatasi masalah, dan mencapai pertumbuhan pribadi yang positif. Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa kecenderungan komunikasi dalam suasana bimbingan dan konseling (psikologis) lebih menitikberatkan pada komunikasi di antara individu, bagaimana seseorang mengirimkan pesan dan pesan tersebut menjadi stimulus bagi lawan bicara yang akan melahirkan respon-respon tertentu.

Di samping pesan berbentuk vokal/verbal, dalam proses layanan bimbingan dan konseling muncul pula pesan dalam bentuk lambing-lambang. Oleh karena itu konselor dan konseli selalu berpapasan dengan pesan, dimana pesan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan personal (Hidayat, Maulana, & Darmawan, 2019).

Konseling Individual memiliki peranan penting dalam perjalanan bimbingan dan konseling sebagai ilmu terapan. Konseling individual merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling, dimana bangunan awal dari kegiatan bimbingan dan konseling secara luas bermula dari adanya proses hubungan antar pribadi. Oleh karenanya, teknik konseling individual merupakan syarat utama yang harus dikuasai oleh konselor dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling lainnya.

Terciptanya komunikasi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang berkualitas dan sesuai dengan harapan siswa merupakan landasan, dan akan memberikan pengaruh positif bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Disamping dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses bimbingan, kondisi hubungan yang fasilitatif dapat memotivasi siswa untuk melakukan berbagai upaya yang diperlukan guna mencapai tujuan yang ingin diraihinya.

Proses bimbingan dan konseling akan terfasilitasi apabila siswa lebih terbuka dalam membahas persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga tumbuh kerjasama dalam merumuskan pemecahan masalah dan pengembangan dirinya. Kurang berkembangnya komunikasi siswa dengan guru bimbingan dan konseling dapat

disebabkan oleh sejumlah faktor. Namun, semua itu pada akhirnya akan bermuara pada kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kondisi yang komunikatif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menerapkan komunikasi yaitu Komunikasi terapeutik yang merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara konselor dengan konseli, untuk mengenal kebutuhan konseli dan menentukan rencana tindakan serta kerja sama dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Budianto & Supriyanti, 2010).

Layanan ini menekankan suatu pengertian dan hubungan yang sifatnya mendukung. Ketersediaan konselor menjadi salah satu faktor penting untuk mengembangkan gaya terapeutik pribadi mereka, dalam situasi yang sungguh-sungguh dan tidak tegang (Tirtawati, 2017 ; 101).

Dalam hal ini komunikasi terapeutik sangat diperlukan dengan tujuan terciptanya suasana yang hangat dan kerjasama antara konselor-konseli yang bermuara pada terpenuhinya kebutuhan masing-masing khususnya konseli. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai media tukar-menukar informasi dan untuk penyembuhan.

Bidang keilmuan khususnya konseling, proses komunikasi antara konselor dengan konseli tidak bisa dihindari atau dipungkiri lagi. Karena dalam proses layanan bimbingan dan konseling selalu melibatkan kontak langsung maupun tidak langsung antar konselor-konseli yang memaksa mereka melakukan interaksi satu sama lain, interaksi tersebut salah satunya berupa komunikasi.

Membahas mengenai komunikasi itu sendiri, seorang konselor harus mempunyai keterampilan dalam mengawali komunikasi atau memimpin komunikasi dengan konseli (klien) yakni dengan pembicaraan yang membekas pada diri konseli atau disebut juga dengan Al Hikmah, seperti dalam firman Allah Q.S. An Nisa ayat 63, yang artinya “..... dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Komunikasi Terapeutik dalam BKI merupakan model komunikasi dalam konseling bersifat terapeutik tapi diterapkan dalam bingkai BKI. Islam merupakan bingkai BKI. Adapun kata Islam dalam konteks ini yakni teologis, sebagai agama

yang tinggi, utuh dan bersifat sakral, aspek Normatif yakni Islam sebagai sumber bingkai nilai, dan aspek Ilmu Yakni Islam untuk disiplin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan “ Implementasi Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” Yang mana studi deskriptif ini saya lakukan di SMK Assalaam Bandung yang kebetulan daerahnya bertepatan di Kabupaten Bandung.

Jelaslah Rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Rasa percaya diri ini sangat penting untuk mendorong siswa untuk berprestasi di sekolah, lebih semangat dan lebih sehat secara psikisnya. Menurut (Lie dalam Agus 2019: 9).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rogers dalam (Arwani, 1999 : 15) bahwa inti dari hubungan antar pribadi dalam komunikasi terapeutik adalah kehangatan, ketulusan, pemahaman yang empatik serta perhatian positif. Idealnya seorang konselor dan klien sebagai komunikator mampu menunjukkan perhatian, melalui pesan lewat tutur kata yang lembut kepada klien, sehingga dapat membantu klien/klien sebagai komunikan dalam proses penyembuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Program Konseling Individu dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Islami?
2. Bagaimana Tahapan Penerapan Komunikasi Terapeutik Islami dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SMK Assalaam Bandung?
3. Bagaimana Hasil Penerapan Konseling Individu dengan Komunikasi Terapeutik Islami untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui Program Konseling Individu dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Islami.
2. Menganalisis Tahapan Penerapan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SMK Assalaam Bandung.
3. Mendeskripsikan Hasil Penerapan Konseling Individu dengan Komunikasi Terapeutik Islami untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.

D. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil Penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam terutama dalam konsentrasi Komunikasi Terapeutik berupa sumbangan pemikiran berkaitan dengan Bagi penulis hal ini merupakan suatu pelajaran yang luar biasa, karena melalui penelitian ini penulis dapat menambah wawasan keilmuan tentang Prinsip komunikasi terapeutik, tentang serta bagaimana langkah penerapan komunikasi terapeutik dalam konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Penulisan ini juga dimaksudkan agar dapat menjadi opsi landasan dan referensi untuk penulisan-penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan *Implementasi Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh Lembaga Pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas pelajar-mahasiswa atau bahkan secara lebih luas digunakan oleh pemerintah otonomi daerah terutama di Kota Bandung, Kabupaten Bandung dalam program sekolah yang berkaitan MGBK bagaimana komunikasi yang baik terhadap siswa.

Disamping itu, hasil penulisan ini bagi para praktisi dalam ranah keilmuan bimbingan konseling islam adalah sebagai sumber referensi penunjang mengenai komunikasi yang tepat terhadap anak siswa.

E. Hasil Penulisan Terdahulu

Tabel 1.1

NO	IDENTITAS	URAIAN
1.	Nama Penulis	Etik Anjar
	Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga
	Judul Penulisan	Komunikasi Terapeutik dalam Konseling
	Tahun	2017
	Hasil Penulisan	Komunikasi diperlukan untuk menciptakan hubungan di antara konselor dan konseli, komunikasi terapeutik terjadi pada konseling karena pada konseling terjadi komunikasi yang bertujuan untuk menghilangkan trauma yang dirasakan oleh klien. Periset dianalisis menggunakan teori komunikasi terapeutik dan juga memasukkan teori 5 tahap kesedihan untuk mengetahui klien psikologis pada setiap tahap konseling yang ada yaitu penolakan, kemarahan, persembahan, kesedihan dan penerimaan. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penulisan adalah konselor psikologi yang dipilih secara <i>purposive sampling</i> . Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa komunikasi terapi dilakukan oleh konselor dalam konseling yang terjadi 4 langkah yaitu ada

		interaksi, orientasi, pekerjaan dan penghentian. Selain itu di setiap langkah komunikasi terapeutik adalah tahap penyembuhan kesedihan..
	Perbedaan penulisan terdahulu dengan penulisan saat ini	Penulisan terdahulu hanya mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik berupaya untuk pemulihan trauma. Sementara penulisan saat ini mencoba menggali dan mendeskripsikan tahapan dalam proses konseling individu menggunakan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
2.	Nama Penulis	Giftania Salsabila Putri
	Perguruan Tinggi	Univeristan Pendidikan Indonesia
	Judul Penulisan	“Hubungan KKomunikasi Intrapersonal dengan Kepercayaan Diri (<i>SELF-CONFIDENCE</i>) Peserta Didik Kelas XII di SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.
	Tahun	2023
	Hasil Penulisan	hubungan antara aspek-aspek dari keterampilan komunikasi interpersonal dan aspek-aspek dari kepercayaan diri (self-confidence) pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Rancaekek. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penulisan adalah 368 siswa, dengan menggunakan sampel jenuh. Penulisan disusun dengan menggunakan skala likert empat poin. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil penulisan: terdapat hubungan negatif antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri (self-confidence). Hasil perhitungan menunjukkan koefisien spearman

		rho's sebesar -0,112 Penulisan juga menggunakan perhitungan koefisien determinasi agar memperkaya hasil perhitungan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal.
	Perbedaan penulisan terdahulu dengan penulisan saat ini	Pada penulisan terdahulu tidak diungkap secara detail bagaimana keterkaitan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri . sementara penulisan saat ini bagaimana komunikasi terapeutik dalam konseling individu.
3.	Nama Penulis	Nur Hafifah
	Perguruan Tinggi	Pascasarjana IAIN Jember
	Judul Penulisan	Komunikasi Terapeutik Islam Dalam Pelayanan Kesehatan Pasien Di Rumah Sakit Al Huda Genteng
	Tahun	2019
	Hasil Penulisan	Bagaimana Bentuk bentuk-bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh dokter dan paramedis/ perawat terhadap klien pada fase orientasi, fase kerja (working) dan fase penyelesaian (termination) adalah melalui komunikasi interpersonal dengan penyampaian pesan melalui bentuk komunikasi verbal, komunikasi tertulis, dan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dilakukan melalui dimensi jelas dan ringkas, perbendaharaan kata, jeda dan kesempatan berbicara, arti denotatif dan konotatif, waktu dan relevansi serta pemberian humor. Bentuk komunikasi tertulis dilakukan melalui surat, memo, resep obat dengan

		<p>memperhatikan kejelasan dan ketepatan pesan, serta bentuk komunikasi nonverbal dilakukan melalui penampilan diri, nada suara, ekspresi wajah dan sentuhan. Keseluruhan bentuk dan dimensi komunikasi interpersonal tersebut belum optimal dilakukan dan diberikan oleh dokter dan paramedis/perawat, begitu juga dengan prinsip komunikasi Islam yang belum diterapkan secara optimal dan belum menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien di rumah sakit bernuansa Islami di Genteng Banyuwangi</p>
	<p>Perbedaan penulisan terdahulu dengan penulisan saat ini</p>	<p>Penulisan saat ini menggunakan tahapan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri.</p>

F. Kerangka Pemikiran

Para pakar dan ulama, telah menggaris bawahi bahwa kalam (kalimat yang tersusun dari kata-kata), haruslah yang menghasilkan manfaat, bukan sekedar informasi tapi atau makna tertentu, tetapi makna yang dikandungnya pun harus bermanfaat bagi yang mendengarnya. Sebab ucapan dapat mempengaruhi, mengubah pikiran, memberi ide pada seorang yang mendengarnya. Bahkan agama menganjurkan untuk selalu berkata (memberi informasi) yang benar, walaupun dalam canda (Shihab, 2007: 342).

Pada hal ini didunia Pendidikan penting untuk memperhatikan program pendukung untuk keberlangsungan peserta didik dalam pemberian informasi, orientasi layanan pendukung khususnya di bidang konseling mengenai komunikasi yang disampaikan.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah bukanlah sekedar entitas tambahan, melainkan fondasi penting yang membentuk karakter dan meningkatkan perkembangan bagi peserta didik. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di

sekolah memiliki tujuan mulia untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan pribadi, sosial, dan akademis. Komunikasi yang efektif memegang peran sentral dalam membentuk hubungan yang kokoh antara konselor dan peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan.

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dengan ini dapat kita identifikasi bahwa unsur dari komunikasi yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Maka untuk berjalannya komunikasi yang berkualitas, diperlukan komunikasi dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan) (Makarma, 2014:10).

Komunikasi erat kaitannya dengan penyampaian informasi, yang mana informasi biasa didapat dari sebuah perkataan maupun ucapan. Al-Quran sebagai petunjuk, banyak sekali mengandung kandungan informasi, diantara banyaknya hal yang dijelaskan dalam Al-Quran salah satunya ayat-ayat yang menjelaskan tentang kemampuan berbicara yakni menggunakan kata *qaulan*. Dalam kemampuan berbicara ini erat kaitannya dengan bahasa lisan. Semua ini melibatkan 5 potensi pengembangan daya bakat kemampuan pada diri manusia, diantaranya: ruh, rasa, hati, akal, dan nafsu (Fahriansyah, 2018: 92).

Bahkan Allah SWT selalu berkomunikasi dengan hambanya yaitu melalui wahyu yakni dengan Al-Quran menjadi contoh yang konkrit adanya sebuah proses komunikasi. Komunikasi adalah bentuk rahmat Tuhan sebagai wujud kasih sayang Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Dengan begitu, sebagai hamba yang mengabdikan dirinya komunikasi juga adalah bentuk pengabdian hamba kepada Tuhan nya. Jadikanlah sebuah Rahmat dari Tuhan ini menjadi kebaikan dan segala hal yang bermanfaat inilah yang akan menjadi bekal di akhirat nanti, bukan malah menjadi sebuah kejelekan yang menimbulkan kemurkaan Allah SWT (Hefni, 2015 : 80).

Begitu besarnya pengaruh dan dampak dari komunikasi terlebih lagi antara klien dan konselor (pendidik dan siswa) dalam penjelasan sebelumnya, dengan begitu ketika berkomunikasi perlu dipikirkan perkataan yang pantas untuk

disampaikan, apakah akan berpengaruh dan memberi dampak positif atau negatif bagi komunikator sebagai pemberi pesan ataupun komunikan sebagai penerima pesan. Bahkan dalam al-Quran cukup banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul*. ‘*Qaul*’ yang dimaksud disini adalah kata yang mengandung makna yang keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh bagi orang yang mengucapkan. *Qaul* dalam al-Quran ini salah satunya berfungsi untuk prinsip berkomunikasi yang baik, tentunya tidak bertentangan dengan agama.

Qaul tersebut diantaranya: *qaulan ma'rufa*, *qaulan karimaa*, *qaulan maysuraa*, *qaulan baligha*, *qaulan layinna*, *qaulan sadiida*, dan *qaulan tsaqila* (Hefni, 2015: 82). *Qaulan* itulah yang nantinya akan menjadi sebuah model komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Konselor dan Klien).

Menurut Nofrion “Model komunikasi ialah representasi dari komponen-komponen penting dalam komunikasi. Sebagai suatu proses yang dinamis, model komunikasi dibuat untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur komunikasi tersebut berhubungan”. (Nofrion, 2018 , 29).

Pada konsep kata *qaulan* yang telah disebutkan tersebut sejalan dengan komunikasi terapeutik. Pada prinsipnya komunikasi terapeutik ini adalah bentuk dari komunikasi professional, yakni komunikasi yang mengarah pada tujuan membina hubungan antara pendidik dan peserta didik yang terapeutik. Hubungan ini dapat terlihat dengan ditandai tukar menukar perilaku perasaan, pikiran, juga pengalaman yang membina hubungan intim terapeutik dalam lingkup yang terbatas. Sebagaimana ciri khusus pada komunikasi terapeutik yang menjadi karakteristik pembeda dengan komunikasi lain, yaitu:

1. Keikhlasan (*Genuineness*), tercermin ketika guru membantu siswanya, diharapkan dapat memahami tentang apa saja yang dimiliki siswanya tersebut, seperti nilai, sikap, dan perasaan yang dimilikinya;
2. Empati (*Empathy*), sikap ini ditandai dengan rasa penerimaan dan pemahaman antara guru kepada siswanya, yaitu dengan kemampuan guru dalam merasakan dunia pribadi siswanya tersebut; dan
3. Kehangatan (*Warmth*), sikap yang tergambar dari bagaimana seorang guru dapat mendorong siswanya untuk mengekspresikan sesuatu yang dirasakan

tanpa rasa takut disalahkan, yaitu suasana hangat penerimaan guru terhadap keberadaan siswanya (Sanusi, 2019 : 424).

Sanusi menjelaskan lebih jauh, prinsip pada komunikasi terapeutik sangatlah relevan dengan dengan tugas dari seorang pendidik, diantaranya tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah (Sanusi, 2019: 424). Penjelasan tersebut tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 mengenai guru dan dosen.

Terapeutik biasa terjadi pada hubungan antara dokter dan klien, sebagai istilah transaksi atau komunikasi terapeutik yang berarti terbentuknya rasa percaya seorang klien kepada dokter terhadap kesembuhannya (Astuti, 2009: 97). Komunikasi terapeutik inipun dapat terjalin antara pendidik dengan peserta didiknya, sebagaimana hubungan yang terjalin antara dokter dan klien. Peserta didik membutuhkan pendidik dalam rangka memperbaiki emosional peserta didiknya melalui bimbingan, latihan, pengajaran dan pengalaman belajar.

Pendekatan komunikasi terapeutik sebagai komunikasi yang efektif dapat terlihat dari efek yang diberikan, yakni manfaat kesembuhan bagi klien sebagai penerima pesan (*receiver*). Demikian komunikasi ini dirancang untuk tujuan terapi bila dalam bidang keperawatan, namun berbeda halnya dalam pendidikan atau sebuah model komunikasi antara pendidik dan peserta didik komunikasi terapeutik ini ditujukan untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi ke arah yang lebih baik atau positif.

Berbeda dengan komunikasi lainnya, komunikasi terapeutik lebih menekankan pada hubungan emosional antara pemberi informasi (komunikator/guru) dengan si penerima pesan (*receiver*/siswa) sehingga terjadi sugesti positif yang menyebabkan pulihnya semangat atau teratasinya problem yang dihadapi oleh si penerima pesan (*receiver*/siswa) (Sanusi, 2019 : 428).

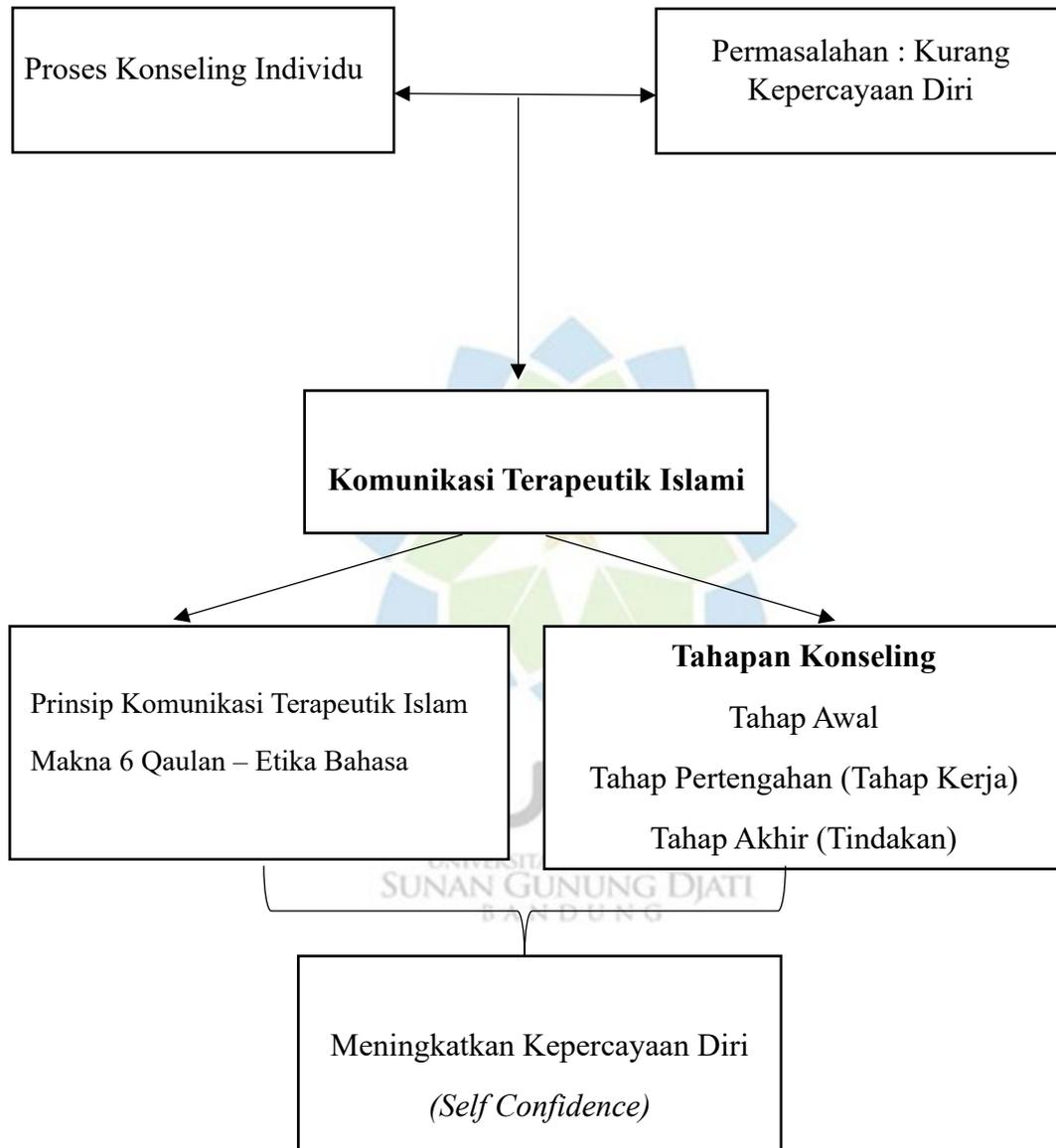
Qaulan dalam Al-Quran yang telah disebutkan di penjelasan sebelumnya itulah terdapat konsep sebagai komunikasi terapeutik, demikian penulis harapan dapat dijadikan sebuah model komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam

dunia pendidikan, terlebih komunikasi terapeutik ini berkaitan dengan sisi psikologis, yang erat kaitannya dengan interaksi seorang guru dan murid.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Konseling yang digunakan yaitu konseling individu, konseling individu membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Kerangka konseptual tersebut secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Untuk keberhasilan layanannya, guru bimbingan dan konseling harus berupaya secara sungguh-sungguh mengembangkan komunikasi yang efektif dengan siswa penulis mengambil dengan komunikasi terapeutik . Tanpa itu, layanan konseling akan mengalami kegagalan. Dengan tumbuhnya komunikasi yang memfasilitasi siswa, akan berkembang kepercayaan diri siswa terhadap bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Kepercayaan diri pada siswa itu penting karena Kepercayaan diri (*Self Confidence*) adalah individu yang sehat dan mempunyai rasa percaya diri yang memadai. Percaya diri artinya yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah, karena dengan seseorang merasa berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan membuat keputusan sendiri. karakteristik siswa yang kepercayaan diri tinggi adalah orang yang mandiri, berani, kreatif, dan aktif mencari tahu, positif, mudah bergaul, dan memiliki banyak teman, dibandingkan dengan karakteristik siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yang berarti bahwa mereka lebih suka berdiam diri dan tidak banyak bergaul dengan teman, pemalu, minder, tidak mandiri, memiliki sedikit teman.

Ketika permasalahan di atas terjadi maka disatuan lembaga dilakukan layanan konseling yaitu suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu dalam mengenali diri, mengembangkan potensi, memahami permasalahan, serta memecahkan masalah yang dialami. Proses ini melibatkan interaksi antara konselor dan individu yang membutuhkan bimbingan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Suatu layanan ini yang diperuntukkan bagi semua kalangan, artinya siapa saja boleh menerima layanan ini. Akan tetapi pemberian layanan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar profesional yang mengerti akan teknik dan metode pelaksanaannya.

Proses bimbingan dan konseling merupakan layanan yang selalu mengutamakan komunikasi. Komunikasi merupakan alat vital yang harus diperhatikan oleh konselor. Untuk itu komunikasi tersebut harus dibangun senyaman mungkin oleh konselor. Salah satu hal yang mendukung berhasilnya proses layanan

bimbingan dan konseling adalah dengan adanya suasana komunikasi yang terapeutik, maksudnya yakni suasana yang terfokus pada kesembuhan klien. Terapeutik pada dasarnya dikenal dalam dunia keperawatan namun saat ini terapeutik juga mulai dikenal dalam layanan bimbingan dan konseling.

Komunikasi terapeutik dalam perspektif Islam melibatkan *qaulan* (ucapan) dan karakteristik terapeutik yang berfokus pada kesembuhan klien berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Dalam konseling Islam, penggunaan komunikasi terapeutik melibatkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang berlandaskan nilai dan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa prinsip komunikasi terapeutik yang relevan: *Emapti*, keterbukaan dan kejujuran, penerimaan, kesadaran diri, menggunakan pendekatan islam dan keterlibatan aktif.

Hal yang mendasar yang menjadi landasan ciri-ciri komunikasi terapeutik ciri-ciri komunikasi terapeutik menurut Carl Rogerb yaitu keikhlasan, empati dan kehangatan (Abdul Nasir, 2009). Penulis memeberikan gambaran konsep untuk keberhasilannya sesuatu layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan komunikasi terapeutik. “tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan sehingga mudah dicerna dalam pikiran dan perasaan (Saefullah , 2007:63).